

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan mendasar umat Islam bukan sekedar tantangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Tantangan besar umat Islam sekarang adalah tantangan pemikiran yang merupakan akar tantangan umat Islam pada bidang lain. Pemikiran kelompok liberal misalnya, lebih banyak mengadopsi cara pandang Barat yang kemudian diadopsi lagi oleh cendekiawan Muslim untuk mengkritisi Islam agar dapat memperkenalkan “perubahan” atau “pembaruan pemikiran”. Hal ini berdampak besar terhadap penerapan syariat yang sudah baku (mutlak), diantaranya mengenai pandangan terhadap hakikat perempuan dan berbagai kewajiban syar’i yang mengitarinya.

Ada pemandangan menarik untuk dicermati dewasa ini. Makin maraknya wanita tampil mengenakan jilbab, seolah menciptakan kesan religi/agamis. Wanita pemakai jilbab dianggap telah memiliki kesadaran tinggi untuk menjalankan syariat Islam (menutup aurat) secara baik dan sempurna. Sayangnya, fenomena ini tidak dibarengi dengan respon positif semua pihak. Gugatan dan argumen-argumen sinis tentang jilbab kian massif beredar di masyarakat.

Berpijak pada asas kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-politik yang menindas, kelompok pemikir liberal hendak melakukan

interpretasi baru atas doktrin agama Islam. Mereka berpendapat pakaian (jilbab) yang telah diwajibkan Allah Ta'ala untuk dikenakan kaum muslimah adalah produk budaya warisan bangsa Arab. Jilbab dianggap bukan kewajiban agama. Muslimah yang mengenakan jilbab, hanya disebut mengikuti tradisi Arab saja, bukan menjalankan syariat (Mulia, 2008: 2). Musdah menambahkan bahwa jilbab adalah produk budaya Arab yang hanya wajib untuk kaum wanita Arab saat itu, bahkan hanya wajib untuk wanita masa Rasulullah saja. Bahkan pemikir liberal lain, Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa jilbab merupakan praktek yang tak beradab (Engineer, 2003: 103).

Permasalahan hukum pemakaian jilbab adalah persoalan lama yang selalu digaungkan oleh kelompok pemikir liberal. Mereka menyatakan bahwa pemakaian jilbab/*ḥimâr* tidak wajib, dan mengenakan pakaian cukup disesuaikan standar dan etika kesopanan yang berlaku. Apabila *ḥimâr* (kerudung) tidak lagi diperlukan sebagai identitas muslimah, maka *ḥimâr* menjadi tidak wajib (Fayumi, 2002: 8).

Kelompok pemikir liberal mendasarkan argumen mereka pada kaidah *ushûliyah*, "*al-ibrah bi al-khuṣûṣ al-sabab lâ bi 'umûm al-lafẓi*" (pengambilan hukum di ambil berdasarkan kekhususan konteks turunnya *naṣ*, bukan pada keumuman bunyi lafalnya). Asymawi misalnya, dengan tegas menyatakan bahwa maksud perintah memanjangkan pakaian dalam ayat dan hadis tentang jilbab adalah untuk membedakan antara perempuan merdeka dengan budak

perempuan yang kurang terhormat atau alasan lainnya, yaitu agar perempuan terhormat bebas dari kejahatan atau perlakuan buruk. Jadi, jika dilihat konteks sekarang, ajaran tersebut sudah tidak relevan lagi, sebab sistem perbudakan sudah tidak ada (Shihab, 2004: 155-167). Pendapat lain bahkan menyatakan bahwa kerudung adalah simbol yang rumit. Memakai kerudung merupakan fenomena jamak yang memiliki berbagai macam ma'na dan fungsi dalam banyak konteks yang berbeda. Karena itu, masyarakat harus lebih akurat untuk memproklamirkan kerudung sebagai tradisi Islam sebagaimana simbol penindasan atas wanita didalam masyarakat Islam (Sukendar, 2011: 64).

Upaya dekonstruksi hukum-hukum syariat yang terkait dengan perempuan, khususnya tentang kewajiban pemakaian jilbab, mengandung imbas yang sangat luar biasa terhadap pola pikir dan tingkah laku (kebiasaan keseharian) masyarakat. Bermula dari interpretasi kelompok pemikir liberal inilah kemudian berkembang argumen yang bermacam-macam mengenai jilbab. Secara umum, pemikir liberal ini mengemukakan berbagai alasan tentang pemakaian jilbab –bukan sebagai syariat Islam-- yang semakin marak di masyarakat, antara lain sebagai berikut:

Pertama, alasan filosofis, yaitu pemakaian jilbab karena kecenderungan ke arah *kerahiban* dan perjuangan melawan kenikmatan nafsu manusiawi. **Kedua**, alasan keamanan. Pada masa lalu, pihak yang kuat seringkali menindas atau merampas hak yang lemah, khususnya wanita, sehingga dianjurkan

memakai pakaian tertutup (jilbab) agar tidak diganggu. **Ketiga**, alasan psikologis. Pemakaian jilbab diduga untuk menutupi kekurangan (aib), dan meraih prestise yang tinggi di masyarakat, atau adanya aturan yang dipaksakan oleh kepala keluarga atau institusi (Muthahari, 1990: 35). **Keempat**, alasan ekonomis, yaitu terkait dengan eksploitasi laki-laki kepada wanita dengan menugaskannya melakukan aneka aktivitas untuk kepentingan laki-laki (Shihab, 2004: 39). Sebagai tambahan, alasan ekonomis juga terkait dengan tingginya biaya perawatan rambut sehingga mendorong wanita untuk lebih memilih menutupinya dengan jilbab.

Agaknya berbagai alasan tersebutlah yang menjadi faktor utama penyebab hipermoralitas perempuan muslimah akhir-akhir ini. Efek domino yang kemudian muncul adalah fenomena jilbab gaul, jilbab poni, jilbab trendi, jilbab sampir, jilbab cekik, jilbab telanjang, bahkan hingga memakai jilbab untuk melegalkan pacaran, memperoleh status (penghormatan) masyarakat, atau menutupi identitas samaran. *Na'ûzu billâh*.

Some women cover from custom, others owing to state law, others in a secularizing society for various personal reasons. In times past, women wore the niqâb as a mark of wealth and status...(Beberapa wanita menggunakan penutup dari (karena) kebiasaan, yang lain karena hukum negara, yang lain dalam suatu masyarakat sekuler untuk berbagai alasan pribadi. Di masa lalu, wanita mengenakan niqâb sebagai tanda kekayaan dan status....(Marmorstein, 1954: 7).

Pemikiran penafsiran al-Qur'an tokoh pemikir liberal dan sejenisnya di atas telah mempengaruhi konstalasi pemikiran Islam Indonesia. Dampak

pemikiran liberal ini bukan hanya berkembang di lingkungan masyarakat umum atau akademisi. Lebih menyedihkan, ia bahkan merambah ke lingkungan pesantren di Indonesia. Melalui 'permak'an yang begitu rapi, wacana dekonstruksi syariat semakin tampak dengan menggunakan alasan-alasan pembaruan dan kesetaraan perempuan. Penyebarannyapun bukan hanya melalui orasi lisan ataupun tatap muka langsung, tetapi juga melalui media cetak, buku, artikel, dan juga tulisan lepas dalam dunia maya. Diantara deretan tokoh yang turut menyebarkan pemikiran di atas antara lain Nasr Hamid Abu Zayd, Amina Wadud, Fatima Mernissi, Riffaat Hasan.

Kebanyakan tokoh ini menganggap bahwa terdapat indikasi ketidakadilan dalam penafsiran *ulamâ' salaf* yang harus segera diubah. Itulah sebab kelompok ini melakukan dekonstruksi-dekonstruksi penafsiran yang dianggap relevan dengan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Bermula dari kesalahan dan dekonstruksi konsep wahyu dan juga tafsir yang dibangun kaum liberal di atas, maka hukum syariat pun kemudian bergeser jauh dari *maqâṣid* (tujuan)nya. Dekonstruksi syariat dijadikan sebagai salah satu cara untuk bisa memahami Islam dengan menggunakan *framework* Barat, khususnya doktrin Humanisme yang telah direncanakan. Langkah awal dalam upaya dekonstruksi syariat adalah dengan merubah cara menafsirkan teks-teks keagamaan. Berawal dari *framework* dekonstruksi wahyu ini kemudian berkembang menjadi dekonstruksi syariat yang berimbas pada dekonstruksi akidah/kepercayaan, bahkan dekonstruksi iman (agama).

Upaya dekonstruksi syariat jilbab serta efek ketimpangan pemikiran kelompok pemikir liberal di atas berpotensi mendangkalkan pemikiran bahkan akidah umat Islam. Pandangan seperti ini melahirkan kerancuan berpikir dan cara pandang yang salah, sehingga pemahaman mengenai syariat Islam bergeser jauh dari *maqâṣîd* (tujuan)nya. Pengikut argumen liberal ini umumnya akan sampai pada kesimpulan bahwa jilbab adalah bagian dari tradisi/budaya, tidak wajib, bersifat eksklusif, atau bahkan lebih tegas dinyatakan bahwa jilbab tidak selalu berkaitan dengan Islam, pemakainya dianggap sebagai kaum Fundamentalis, kolot/kuno, bahkan di beberapa Negara hak mereka itu dilarang dan diperangi. Jilbab di beberapa negara disebut sebagai *a potent symbol of the progress or regress of a nation*, simbol ampuh untuk mengetahui kemajuan atau keterbelakangan suatu bangsa (Bullock, 2002: 2).

B. Perumusan Masalah

Tesis ini mencoba untuk menjawab beberapa perumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah tinjauan ulama' terhadap ayat al-Qur'an tentang jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59, dan pandangan mereka tentang tafsir?
2. Bagaimanakah interpretasi kelompok pemikir liberal terhadap ayat al-Qur'an tentang jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59, dan pandangan mereka tentang tafsir?

3. Bagaimana kritik terhadap interpretasi kelompok pemikir liberal tentang ayat jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59, dan tentang aplikasi penerapan syariat jilbab di Indonesia?

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan disusunnya tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan ulama' terhadap ayat al-Qur'an tentang jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59, dan pandangan mereka tentang tafsir.
2. Untuk mengetahui bagaimana interpretasi kelompok pemikir liberal terhadap ayat al-Qur'an tentang jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59, dan pandangan mereka tentang tafsir.
3. Untuk menganalisa dan memberikan kritik terhadap interpretasi kelompok pemikir liberal tentang ayat jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59, dan tentang aplikasi penerapan syariat jilbab di Indonesia.

Sedangkan manfaat penelitian ini secara akademis adalah:

1. Menambah khazanah keilmuan tentang metodologi interpretasi ayat al-Qur'an tentang jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59.

2. Memberikan inspirasi bagi peneliti berikutnya, sehingga akan terbentuk wacana pemikiran Islam yang integral melalui kontinuitas kajian-kajian al-Qur'an dan tafsir, sesuai dengan *Islamic worldview*.

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah:

1. Membuka wawasan masyarakat mengenai kesalahan-kesalahan interpretasi ayat al-Qur'an oleh kelompok pemikir liberal tentang jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59 dan meluruskannya berdasarkan tinjauan tafsir ulama.
2. Memberi jawaban dan solusi terhadap permasalahan sosial masyarakat, khususnya terkait hukum pemakaian jilbab sesuai *Islamic Worldview* yang dikembangkan ulama'.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang jilbab sudah banyak dilakukan baik yang berkaitan dengan pro dan kontra, manfaat, atau makna filosofi yang terkandung didalamnya. Namun pembahasan yang bersifat menyeluruh terkait dengan kritik interpretasi kelompok pemikir liberal tentang ayat al-Qur'an tentang jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59, apalagi yang mensinergikannya dengan tinjauan terhadap tafsir ulama pendahulu belum pernah peneliti temukan hingga berakhirnya penelitian ini. Penelitian tentang kritik jilbab yang pernah dilakukan antara lain:

1. Skripsi Diah Ulfah, mahasiswi *al-aḥwāl al-syakhsiyyah* jurusan syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul “Studi Kritis Terhadap Pemikiran Jaringan Islam Liberal (JIL) tentang Pemakaian Jilbab”, tahun 2008. Berdasarkan penelitiannya, Diah mengkritisi pernyataan Jaringan Islam Liberal (JIL) bahwa jilbab bukan sebuah ajaran agama Islam, tetapi hanya bentuk adat belaka. Menurut Diah, pernyataan JIL tersebut tidak benar karena *maqâṣid al-syarīah* (tujuan syariat) yang dikemukakan adalah berdasar kacamata Barat dan mengesampingkan hujjah al-Qur’an dan al-Sunnah.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fatkhi Nur (2005) dengan judul “Studi Analisis Terhadap Pendapat Muhammad Syahrur tentang Hukum Memakai Jilbab Bagi Wanita”. Kesimpulan Fatkhi Nur adalah perlu untuk mempertimbangkan aspek sosio-kultural dalam beristinbat masalah jilbab untuk mempertimbangkan aspek halal-haramnya. Ia mengatakan munculnya berbagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi sekiranya dapat menjadi alat bantu *istinbat* hukum untuk menentukan halal haramnya jilbab.
3. Skripsi yang ditulis oleh Qoidud Duwal (2009), mahasiswa *al-aḥwāl al-syakhsiyyah*, fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “Konsep Jilbab dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran K. H. Husein Muhammad)”. Inti dari tulisan Duwal adalah

kecenderungannya untuk mengikuti pendapat Husein Muhammad yang menyatakan bahwa jilbab merupakan tradisi yang berfungsi sebagai pembeda status sosial masyarakat, dan bukan pembeda status agama seseorang.

4. Tesis oleh Wahyuni Eka Putri, S. Th. I., yang berjudul "Realita Sosial dan Pendalaman Syariat (Pemahaman Santriwati Nurul Ummah Terhadap Syariat Berjilbab dalam Al-Qur'an)". Tesis ini diteliti di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, konsentrasi bidang akidah dan filsafat pada tahun 2011. Kesimpulan Wahyuni dalam tesis ini adalah pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap syariat jilbab sudah terkonstruksi sebagaimana tahapan teori sosiologi Peter L. Berger tentang eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berdasar teori ini, Wahyuni menyatakan bahwa pengetahuan jilbab santriwati berawal dari pengetahuan mendasar bahwa jilbab secara konsep dan praktek adalah syariat. Praktek jilbab adalah sebuah faktasitas objektif yang secara bertahap akan berimplikasi pada tingkah laku masyarakat.

Selain penelitian-penelitian di atas, peneliti tidak lagi menemukan tulisan-tulisan lain yang membahas tentang kritik jilbab kecuali sekedar kajian dalam bentuk buku, majalah atau artikel-artikel lepas yang menyinggung tentang konsep dan dinamika pemakaian jilbab, seperti

buku M. Quraish Shihab, yang berjudul *"Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer"*, yang kemudian dikritisi oleh DR. Adian Husaini melalui artikelnya yang berjudul "Mendiskusikan Jilbab di Pusat Studi Al-Qur'an" dalam Catatan Akhir Pekan (CAP) Adian Husaini ke-163 di situs www.hidayatullah.com. dan buku kecil DR. Ahmad Zain An-Najah yang berjudul *"Jilbab menurut Syariat Islam, Meluruskan Pandangan Prof. Dr. Quraish Shihab"* sebagai sintesis atas pendapat Quraish Shihab yang cenderung tidak tegas dalam menetapkan hukum jilbab.

E. Kerangka Teori

Islam adalah nama sebuah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣalla Allāhu 'Alaihi wa Sallam*. Makna "Islam" digambarkan dalam sabda beliau:

عن عمر رضي الله تعالى ... فقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا { . . . رواه مسلم }

Islam adalah engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah swt dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah, jika engkau berkemampuan melaksanakannya. (HR. *Muslim* dalam *Ḥadīṣ Arba'in al-Nawāwī, al-Maktabah al-Syāmilah*).

Hadis Nabi di atas telah menggambarkan bagaimana konsep Islam secara sederhana dan universal sesuai *Islamic worldview*. Menurut Syed Naquib al-Attas, Islam merupakan satu-satunya agama murni yang diturunkan oleh Allah, yang memiliki gambaran penyerahan diri seorang hamba kepada khaliknya.

There is only one genuine revealed religion, and its name is given as Islam, and the people who follow this religion are praised by God as the best among mankind...Islam, then, is not merely a verbal noun signifying 'submission': it is also the name of particular religion descriptive of true submission, as well as the definition of religion: submission to God. (Hanya ada satu agama murni yang diturunkan dan namanya Islam. Dan orang-orang yang mengikuti agama ini dipuji oleh Tuhan sebagai manusia yang terbaik. Maka itu bukan hanya kata benda yang mengindikasikan penyerahan, itu juga bisa diartikan sebuah nama agama tertentu yang menggambarkan penyerahan sejati sebagaimana definisi agama (penyerahan kepada Tuhan). (Al-Attas, 1995: 3-7)

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir (QS. *Al-Aḥzâb*: 45), sehingga syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tersebutpun sudah purna (QS. *Al-Mâ'idah*: 3). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pemikiran bahwa ijtihad merupakan suatu keniscayaan guna merespon fenomena dan problematika hukum Islam agar tetap *ṣaḥîḥ fi kulli zamân wa makân*. Diantara fenomena problematika atau isu kontroversial yang masih selalu menjadi perdebatan adalah permasalahan jilbab. Landasan pokok dari hukum pemakaian jilbab dalam al-Qur'an adalah Surat *al-Aḥzâb* ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لَأَنزِلُ وَأَجُوبُكَ نَوَاتِكَ سَلَامًا عَوْ مَن يَزِيدُ نِجْنِي لَمِي هِنَّ
جَلَابِيْبِي خِيْكَ اَدِيْنِي عَزَّ لَن فَرِيْءُ فُلْهَ اِيْن كَا نَالَلْفُور حَا يِمَّا .

Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Departemen Agama, 2004: 427).

Kata "Jilbâb" dalam al-Qur'an ditulis dalam bentuk jamak, yaitu "Jalâbîb" (jilbab-jilbab). Jilbab secara bahasa berma'na pakaian atau baju kurung yang longgar (Âbâdy, 2004: 96). Secara istilah, jilbab adalah pakaian wanita yang dapat menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Jenis kain dan potongan pakaian tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga tidak tampak bentuk dan lekuk-lekuk tubuhnya yang menimbulkan rangsangan (Istadiyanta, 1984: 13).

Menurut Ibnu 'Abbas dan Qatâdah sebagaimana dikutip Baidan, *jilbâb* adalah pakaian yang menutup pelipis dan hidung meskipun kedua mata pemakainya terlihat namun tetap menutup dada dan bagian mukanya (Baidan, 1999: 118). Imam Ibnu Rajab dalam kitabnya *Fathul Bârî*, menjelaskan bahwa jilbab adalah *mulâ'ah* yang menutupi seluruh badan, dirangkap di atas *al-saub* (baju rumah), yang biasa disebut *'izâr*. Quraish Shihab, mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang longgar dilengkapi kerudung penutup kepala (Shihab, 2003:320).

Intinya, jilbab adalah pakaian syar'i berupa baju kurung (bisa *milhafah*, *mulâ'ah*, *izâr* atau gamis), yang dirangkapkan di atas pakaian keseharian di rumah (Siauw, 2013: 80-81). Se jauh ini, perbedaan pendapat ulama terkait wacana jilbab adalah mengenai batas aurat wanita. Pendapat pertama menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat (Burhanuddin, 2003: 308-310). Kemudian pendapat kedua menyatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan (*asy-Syâfi'i*, 1972: 89). Pendapat kedua ini adalah pendapat yang banyak diikuti oleh mayoritas ulama. Tetapi, *keşarîhan* (kejelasan) dasar hukum jilbab ini diinterpretasi atau ditanggapi berbeda oleh mayoritas masyarakat Indonesia, dan para pemikir liberal pada khususnya. Makna jilbab di Indonesia kini bergeser, bahkan mengalami evolusi. Mayoritas masyarakat masih menganggap bahwa jilbab adalah setiap kain atau sejenisnya yang digunakan sebagai penutup kepala.

Kelompok pemikir liberal beranggapan bahwa jilbab dipandang sebagai bentuk tradisi Arab patriarki lokal, bersifat preventif, dan tidak relevan untuk diterapkan dalam budaya sekarang (khususnya konteks keIndonesiaan). Jilbab bukan kewajiban muslimah, perintah tersebut kedudukannya sebagai adat kebiasaan orang Arab, bahkan dipengaruhi adat-istiadat sebelum Arab (Rahman, 2001: 25). Metode ini jelas berbeda dengan konsep penafsiran dalam tinjauan ulama, yang mensyaratkan

berbagai pengetahuan dan keahlian khusus dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. (al-Qaṭṭān, 1973: 244-245).

Langkah bijak menghadapi permasalahan-permasalahan kontemporer umat, seperti permasalahan jilbab hendaknya dilakukan penelitian dan pengkajian yang lebih detail. Artinya, dalam menetapkan dalil hujjah terhadap kasus baru, perlu ada kecermatan dalam penelitian, termasuk dalam menentukan *maqâṣid al-syarī'ah* (tujuan syariat/hukum) tersebut untuk memelihara kepentingan umat atas dasar keadilan dan keseimbangan agar tidak melewati batas ataupun merugikan (Qarḍawi, 1987: 53-54). Konsep wahyu yang otentik, *lafẓan wa ma'nān min Allāh*, jelas tidak memungkinkan al-Quran menerima model penafsiran hermeunetik ala bible yang menghasilkan kerelativan hukum Islam. Al Qur'an terjaga lafal, makna, dan bacaannya dari masa ke masa (lihat QS. *Al-Hijr*: 9). Ini akan sangat berbeda dengan orang yang melihat agama – termasuk Islam– sebagai 'gejala budaya'. Kewajiban jilbab bersumber dari al-Qur'an yang bersifat otentik dan final, maka pelaksanaan (kewajiban jilbab) tersebut juga otentik dan final –*Qaṭ'î-*, tidak perlu ditafsirkan ulang atau dicari relevansinya terlebih dahulu. Kesimpangsiuran tentang perintah (syariat) jilbab yang tersebar di masyarakat dapat dipahami karena berawal dari kesalahan cara pikir atau pola pandang tentang agama (Islam).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu diperlukan metode-metode yang tepat dan dapat digunakan selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh data yang valid. Uraian mengenai pertanggungjawaban yang dibahas meliputi:

1. Jenis Penelitian

Kajian ini murni berdasarkan kajian perpustakaan/*library research* dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Terkait dengan penelitian ini, karya atau kajian yang dimaksud adalah buku, artikel, atau majalah tentang interpretasi jilbab kelompok pemikir liberal dan kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama. Sumber referensi lain adalah data dari media internet dan perpustakaan digital seperti *al-Maktabah al-syâmilah*, al-Qur'an digital, dan berbagai sumber referensi *online* lain.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya menyelidiki kritik interpretasi kelompok liberal terhadap ayat al-Qur'an tentang jilbab. Oleh karena

itu pendekatan yang digunakan adalah *historis-filosofis* (Arikunto, 1992: 25). Pendekatan historis berarti penelitian yang digunakan adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran kelompok pemikir Liberal, sehingga dapat dipelajari faktor historis internal-eksternal yang mempengaruhi pemikirannya. Sedangkan pemikiran filosofis digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keseluruhan data yang diperoleh dari pendekatan historis.

Sifat penelitian yang digunakan untuk membahas polemik jilbab ini yaitu *deskriptif-analitik*. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan memaparkan data-data yang berkaitan dengan tafsir ulama dan interpretasi kelompok pemikir liberal. Sedangkan metode analisis digunakan dalam rangka uraian analisa data untuk melemahkan atau menguatkan argumen mereka.

3. Sumber Penelitian

Bahan-bahan yang dijadikan sumber data adalah bahan-bahan dokumentasi (tertulis) saja. Sumber data terbagi kepada dua

macam yaitu sumber primer dan sekunder (Muhajir, 1999: 15). Sumber referensi primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau langsung. Termasuk sumber primer disini adalah terkait pemikiran kelompok pemikir liberal, seperti buku *Islam Liberal (Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002)* karya Dr. Zuly Qodir, *Women and Islam an Historical and Theological Enquiry* dan *Women's Rebellion and Islamic Memory* karya Fatima Mernissi; buku Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Patriarkhi*, yang diterbitkan oleh LSPA Yayasan Prakarsa-Yogyakarta; buku DR. IR. Muhammad Shahrur, "*Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*", terbitan eLSAQ Press, Yogyakarta tahun 2004; buku Husein Muhammad yang berjudul *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kiai Pesantren, Fiqh Perempuan: Refleksi Kiyai atas Wacana Agama dan Gender*, yang diterbitkan oleh LKiS Jogjakarta pada tahun 2008, dan buku karya Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan, Studi Pemikiran Riffat Hasan tentang Isu Gender dalam Islam*.

Selain buku-buku, referensi primer juga penulis dapatkan melalui tulisan-tulisan berupa artikel-artikel di jejaring sosial seperti tulisan Siti Musdah Mulia berjudul "Memaknai Jilbab: Memahami Jilbab dalam Islam," dalam <http://musdahmulia.blog.html>, yang di

akses pada Rabu, 16 Maret 2011; artikel berjudul "Menyoal Agama di Balik Jilbab," dalam <http://musdahmulia.blogspot.com>. tertanggal 4 Juli 2010, yang peneliti akses pada 1 Maret 2011; artikel berjudul "Saya Keberatan Kalau Jilbab Dipaksakan," yang juga ditulis langsung oleh Siti Musdah Mulia dalam situs <http://islamlib.com>. Kemudian tulisan Nong Darol Mahmada yang merupakan resensi dari judul buku yang sama yaitu "Kritik atas Jilbab" karya Sa'id al-Asymâwi pada 4 Juni 2003 dalam situs www.islamlib.com., dan tulisan Abd. Moqsith Ghazali, bertajuk "Syahrur" dalam situs sama.

Sumber referensi sekunder adalah sumber yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari atau mengumpulkan. Sumber sekunder yang peneliti gunakan antara lain kitab-kitab tafsir ulama otoritatif, seperti: kitab *Tafsîr Ibnu 'Abbâs*, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîm*, karya 'Ibnu Kasîr, *Tafsîr al-Marâgî* karya Imam al-Marâgî, *Tafsîr asy-Sya'râwî* karya Imam asy-Sya'râwî, *Marâh Labîd Tafsîr al-Nawâwî*, *Tafsîr al-Baḥru al-Muḥîṭ*, *Tafsîr Âyât al-Aḥkâm min al-Qur'an*, karya Muhammad 'Alî aş-Şâbûnî, *Aisâr al-Tafâsîr li al-Kalâmi al-'Aliyyî al-Kabîr* karya asy-Syaikh al-Jazâirî, *Tafsîr al-Kasyâf* karya Imam az-Zamakhshârî, *Tafsîr al-Jalâlain* karya Imam Jalaluddin al-Suyutî, *Şaḥîḥ al-Bukhârî*, *Şaḥîḥ al-Muslîm*, *Syarah Ḥadîs Arba'in* karya Imam Nawawi, buku *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, yang ditulis oleh K. H. Q. Shaleh dan H. A. A. Dahlan

dkk., serta kitab-kitab tafsir, hadis, dan kaidah-kaidah *fiqhiyah* lain yang relevan.

Termasuk data sekunder adalah artikel-artikel khusus tentang gerakan feminisme yang ditulis oleh pakar-pakar pemikiran Islam, seperti DR. Adian Husaini dengan artikelnya yang berjudul “Kesetaraan Gender: Konsep dan Dampaknya terhadap Islam”, kemudian artikel “Menelusuri Paham Kesetaraan Gender dalam Studi Islam: Tantangan terhadap Konsep Wahyu dan Ilmu dalam Islam Indonesia” oleh Henri Shalahuddin, MA., artikel “Studi Kritis Terhadap Tafsir Feminis: Studi Pemikiran Amina Wadud atas Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an” oleh Kartika Pemilia Lestari dan Rica Noviyanti, serta berbagai artikel-artikel terkait kritik jilbab atau wacana liberal lain.

4. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu rumusan kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan untuk menganalisis data (Moleong, 1995: 112). Untuk tesis ini, peneliti menggunakan analisa berpikir *deduktif*, yaitu suatu metode penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pada pernyataan yang sifatnya umum.

(Hadi, 1993:97). Pernyataan khusus dimaksud adalah perintah jilbab kepada istri Nabi, putri Nabi, dan wanita Arab masa Rasulullah saw. Sedangkan pernyataan umum mengacu pada kewajiban jilbab kepada seluruh wanita mukminat di berbagai penjuru dunia.

Setelah dilakukan analisa dengan metode di atas, kemudian data dianalisis lagi dengan menggunakan perspektif *Islamic worldview* yakni melalui lima (5) tahapan metode. Pertama, *taṣwīr*, yaitu melakukan deskripsi analitis berdasarkan metodologi ilmiah dengan pandangan Islam. Pada tahap ini peminjaman (*borrowing process*) metode-metode yang di bangun oleh perkembangan ilmu pengetahuan perlu dikaji secara kritis selektif dengan menjadikan Islam sebagai *basic of knowledge and science*.

Kedua, *taṣīl*, yaitu mengembalikan dan mendasarkan segala masalah pada sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah dengan pemahaman yang benar sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan generasi *al-sābiqūn al-awwalūn* (orang-orang yang pertama kali masuk Islam), sehingga Islam dalam konteks ini merupakan *basic of knowledge and science*. Ketiga, *tarsyīd*, yaitu mempertautkan antara *al-aṣlah* (orisinalitas) dengan *al-mu'aṣarah* (realitas kekinian) dengan komitmen terhadap nilai-nilai dan pandangan hidup Islam (*taṣawwur al-Islamī*) sebagai kerangka

dasarnya, sehingga realitas dapat diarahkan menuju idealisme Islam, bukan kontekstualisasi yang mengarah kepada deislamisasi atau sekularisasi dan liberalisasi.

Keempat, *taṭwîr*, yaitu melakukan pengembangan atas perkembangan pemikiran dan peradaban Islam dan temuan-temuan kajian atau penelitian sebagai peradaban alternatif (*al-badil al-ṣaqâfi*, البديل الثقافي) yang selalu solutif terhadap problematika kehidupan dan memberikan arah pada perkembangan jaman dengan bingkai paradigma Islam. Metode kelima adalah *tanzîr*, yaitu kritik terhadap teori-teori pengetahuan yang ada dengan pandangan Islam, reformulasi atas teori yang ada, atau membangun teori baru dalam pemikiran dan peradaban Islam dengan pandangan dunia Islam atau *Islamic worldview*. (Hidayat, 2009: 3-7)

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan dibagi menjadi lima bab. **Bab pertama** merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan dan Manfaat Penelitian; Tinjauan Pustaka; Kerangka Teori; Metode Penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berkaitan dengan konsep jilbab perspektif ulama dan tantangan tafsir kontemporer, meliputi ta'rif surat *al-Aḥzâb* ayat 59 (meliputi *asbâbun nuzûl* dan kandungan makna harfiah ayat), konsep jilbab dalam perspektif *Islamic worldview* yang meliputi pengertian *Islamic worldview*, jilbab dalam terminologi Islam (termasuk jilbab, dasar hukum dan *sabab nuzûl* pemakaian jilbab, dan syarat-syarat jilbab), serta konsep tafsir al-Qur'an dan metodenya (meliputi karakteristik tafsir dan *mufassir*, serta metode tafsir al-Qur'an).

Bab ketiga, dijelaskan tentang interpretasi kelompok pemikir liberal terhadap ayat al-Qur'an dan pandangan mereka tentang tafsir jilbab dalam Surat *al-Aḥzâb* ayat 59, terdiri dari kilas pandang Islam liberal, kritik kelompok pemikir liberal atas penafsiran ulama terhadap surat *al-Aḥzâb* ayat 59 (meliputi kritik jilbab sebagai tradisi bangsa Arab; tidak ada dalil yang menunjukkan kewajiban jilbab, bentuk, dan batas aurat yang jelas; sumber hukum jilbab dari hadis *Âḥâd* tidak sah dijadikan *hujjah*; penafsiran ulama harus ditafsir ulang (reinterpretasi), jilbab merupakan bentuk pengekangan dan penindasan perempuan; jilbab bukan tanda ketakwaan atau kemuliaan perempuan), serta pandangan kelompok pemikir liberal tentang tafsir al-Qur'an, meliputi tafsir itu empiris-relatif, aplikasi paham relativisme dalam batasan aurat, dan dampak relativisme pada al-Qur'an dan ilmu tafsir.

Bab keempat, berisi telaah kritis terhadap interpretasi kelompok pemikir liberal tentang perintah jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59 dan kritik tentang aplikasi penerapan syariat jilbab di Indonesia, meliputi analisis kritik interpretasi kelompok pemikir liberal tentang perintah jilbab dalam surat *al-Aḥzâb* ayat 59 dengan sub kajian analisis *sabab nuzûl*, batas-batas aurat wanita (dalil-dalil *al-Qur'ân al-Karîm*, dan dalil-dalil *al-Ḥadîs*), serta analisis diskursus terma jilbab dan kritik relevansi ayat. Pembahasan kritik terhadap aplikasi penerapan syariat jilbab di Indonesia, meliputi argumentasi historisitas jilbab, argumentasi *maqâṣîd al-syarîah*, dan argumentasi penegakan hak asasi manusia.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.